

Pengalaman dan Strategi Mantan Pasien Covid-19 dalam Menghadapi Stigmatisasi Masyarakat di Bangkalan Madura

Fitria Dayanti¹, F.X.Sri Sadewo²

¹²Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

Email : fitriadynt03@gmail.com¹, fsadewo@unesa.ac.id²

Abstract

Covid-19 has a social effect. Various new views on Covid-19 patients, families and medical personnel have created various stigmas in society. Giving stigma is certainly mentally inviting because it can have an atmosphere effect, both for the mental health of patients and families as well as the process of stopping the spread of the virus itself. This study aims to explore and identify the experiences and strategies of former Covid-19 patients in dealing with the stigmatization of society. The method in this research is qualitative by using a phenomenological approach. The results showed that Covid-19 gave rise to labeling and stigma on Covid-19 patients and their families. The provision of stigma by the community is carried out by labeling or stereotyping, separation, elimination of status, and even discriminatory attitudes. The strategies used by former Covid-19 patients in dealing with community stigmatization are increasing communication and increasing the intensity of interaction between family members, staying at home, not visiting (conducting regular visits), strengthening and motivating fellow family members, not doing motivational activities and negative treatment of society, surrender, sincerity, and be patient and pray. These strategies are used to maintain the physical, mental, and psychological health of patients and family members.

Keywords: *Stigmatization, Experience, Strategy*

1. PENDAHULUAN

Covid-19 menimbulkan efek sosial. Oktaviannoor et al., (2020) dalam risetnya mengungkapkan bahwa kehadiran Covid-19 memunculkan masalah baru yakni pemberian stigma kepada pasien, mantan pasien, keluarga, bahkan tenaga medis. Seorang individu dan keluarga yang pernah atau sedang terinfeksi ramai-ramai dikucilkan (Setiawati et al., 2020). Berbagai pandangan buruk pada pasien dan mantan pasien akibat dampak-dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 menyebabkan pengucilan ramai-ramai dilakukan. Pengucilan tersebut menjadi dampak sosial yang dirasakan oleh para pasien dan mantan pasien disamping dampak medis yang dirasakan.

Pandemi Covid-19 menyebabkan persoalan non teknis yakni memunculkan stigma dan pelabelan. Gani (2020), menyebutkan bahwa stigma merupakan perspektif negatif yang ditujukan pada masyarakat maupun perorangan kepada kelompok atau individu yang memiliki kekurangan atau perbedaan dengan menjauhkannya dari

kehidupan sosial. Stigma yang berkembang di masyarakat khususnya pada pasien Covid-19 adalah kesembuhan pada pasien covid merupakan hal yang mustahil. Karena apabila nantinya pasien tersebut telah dinyatakan terbebas dari Covid-19, anggapan potensi penularan masih bisa saja terjadi. Pandangan itulah yang menyebabkan pasien dan keluarga tetap dijauhi oleh masyarakat walaupun pasien telah dinyatakan sembuh. Selain itu, pada saat pasien di karantina dan keluarga dianjurkan untuk melakukan isolasi mandiri tidak menutup kemungkinan masyarakat sekitar akan menjauhi.

Berbagai aturan serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah juga justru semakin membuat berbagai pandangan pada pasien Covid-19 terbentuk. Aturan-aturan dan kebijakan seperti PSBB, PPKM, dan penerapan 5M (Mencuci tangan, Menggunakan masker, Menjaga jarak, Menjauhi Kerumunan, dan Mengurangi mobilitas) yang mengharuskan jaga jarak, mengurangi intensitas temu dan interaksi semakin membuat. Hal ini memang benar dilakukan, akan tetapi menjadi sebuah kesalahan apabila proses menjauhi diiringi dengan perlakuan diskriminasi seperti cibiran, gunjingan, dan pengucilan yang berlebihan.

Pengucilan pada pasien dan mantan pasien Covid-19 serta keluarga terjadi di beberapa wilayah selama masa pandemi terjadi. Tidak sedikit pasien Covid-19 dan keluarganya menjadi korban stigmatisasi dan diskriminasi. Seperti yang dialami oleh salah satu perawat di Jakarta yang mengalami perlakuan diskriminatif dari warga sekitarnya. Dimana ia diusir dari kamar sewanya karena ia bekerja di rumah sakit yang menjadi tempat pengobatan pasien Covid-19 (health. detik. diakses 02 April 2020). Peristiwa lain juga terjadi di wilayah Huta II, Nagori Panombean Marjanji Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, di mana terdapat sebuah keluarga yang mendapat perlakuan tak menyenangkan dari warga sekitarnya. Keluarga tersebut dikucilkan dan dipergunjingkan karena mereka dianggap terinfeksi Covid-19. Stigma dan pelabelan pada mantan pasien, keluarga, dan tenaga medis juga terjadi di Banjarmasin. Oktavianoor et al., (2020) dalam risetnya mengungkapkan bahwa kehadiran Covid-19 memunculkan masalah baru yakni pemberian stigma kepada pasien dan tenaga medis di Banjarmasin. Riset serupa juga dilakukan oleh Livana et al., (2020), ditemukan bahwa adanya stigma dan perilaku yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang yang positif Covid-19. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk stigma yang muncul di masa pandemi ini adalah perilaku mengucilkan orang-orang yang sedang terinfeksi maupun yang sudah sembuh, menolak kehadiran orang baru, mengucilkan tenaga medis dan lain sebagainya. Sebagai golongan penyakit baru, wajar jika banyak yang belum mengetahui dengan pasti informasi terkait Covid-19 ini, baik dari potensi penyebaran maupun cara penanganannya. Dari minimnya pengetahuan tersebut kemudian memunculkan ketakutan berlebih dan akhirnya menimbulkan stigmatisasi serta tindakan diskriminatif.

Fenomena terkait pemberian label, *stereotipe*, diskriminasi, serta pelecehan akibat Covid-19 ini tentu membawa pengaruh buruk baik bagi kesehatan tiap individu maupun pada kondisi pandemi secara general. Jika stigma buruk pada orang-orang yang

terjangkit Covid-19 terus terpelihara tentu akan semakin memburuk keadaan. Stigma dan pandangan negatif dari masyarakat tentu dapat mempengaruhi kejujuran atas pengakuan dari orang-orang yang telah terinfeksi. Berdasarkan pandangan-pandangan yang ada, bisa saja orang yang telah terinfeksi menyembunyikan fakta bahwa dirinya telah terinfeksi karena enggan mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sosialnya. Fenomena tersebut dapat ditemukan di wilayah yang masih rendah tingkat literasi dan penyebaran informasi. Orang-orang berusaha menutupi kebenaran bahwa dirinya sedang atau telah terjangkit Covid-19 sebab tidak ingin mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Seperti fenomena yang terjadi di Kabupaten Bangkalan pada saat awal-awal pandemi Covid-19, orang-orang yang terjangkit Covid-19 cenderung menutupi statusnya agar tetap diterima dalam lingkungan sosialnya. Salah satu kecamatan di Kabupaten Bangkalan yakni Kecamatan Labang sebagai daerah yang memiliki angka Covid-19 tinggi juga menghadapi situasi tersebut. Orang-orang yang terjangkit Covid-19 dikucilkan dari lingkungan sosial dan mengalami stigmatisasi. Hal tersebut yang akhirnya membuat para pasien dan mantan pasien Covid-19 cenderung menutupi statusnya saat terjangkit Covid-19. Dengan berbagai perlakuan diskriminatif dan stigmatisasi yang diterima oleh pasien dan mantan pasien Covid-19 ini semakin memperburuk keadaan di masa pandemi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan maka ditemukan sebuah rumusan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengalaman dan strategi mantan pasien Covid-19 dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat. Dari permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap bentuk-bentuk stigma yang terjadi di masa pandemi, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi pengalaman-pengalaman mantan pasien Covid-19 serta bentuk strategi yang digunakan dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan literatur terkait berbagai permasalahan non teknis yang terjadi selama pandemi, dan dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam pembuatan aturan dan kebijakan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Keberadaan penelitian terdahulu dalam sebuah riset menjadi hal yang penting. Selain sebagai referensi, penelitian terdahulu juga sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran tentang topik yang sama khususnya mengenai stigmatisasi. Penelitian pertama oleh Abdillah, (2020) dengan judul “stigma terhadap orang positif Covid-19”. Penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 menimbulkan dampak sosial bagi orang-orang yang dekat dengan virus tersebut diantaranya adalah orang yang terjangkit. Dampak sosial yang ditimbulkan adalah adanya pemberian stigma. Stigma pada orang yang terjangkit virus ini disebabkan adanya ketakutan berlebihan pada Covid-19 yang notabeneanya adanya

suatu hal yang baru di masyarakat. Pemberian stigma didasarkan pada cara pandang masing-masing individu pada Covid-19. Bagi mereka yang belum memiliki pengetahuan pada Covid-19 baik itu dari faktor penyebab, potensi penularan, dan cara penanganan cenderung memiliki ketakutan berlebih pada pasien Covid-19 sehingga berpotensi memunculkan tindak diskriminatif seperti pengucilan, gunjingan, dan bahkan tindak kekerasan.

Penelitian kedua oleh Oktaviannoor et al., (2020) dengan judul “pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin”. Hasil penelitian menemukan bahwa stigma akibat Covid-19 diberikan kepada pasien dan tenaga kesehatan di Banjarmasin. Stigma tersebut diberikan karena tidak ada pengetahuan yang baik dari masyarakat terhadap Covid-19 dan cara penanganannya, sehingga masyarakat cenderung memberikan sikap diskriminasi yang terselubung dalam tindakan menjauhkan dan mengucilkan orang-orang yang dekat dengan virus Covid-19 seperti pasien dan tenaga kesehatan.

Penelitian ketiga oleh Livana et al., (2020) dengan judul “stigma dan perilaku masyarakat pada pasien Covid-19”. Hasil penelitian menemukan pasien Covid-19 menerima perilaku diskriminatif dan stigmatisasi. Stigma yang ada ditunjukkan dengan perilaku pengucilan orang-orang yang terinfeksi maupun yang sudah sembuh, menolak kehadiran orang baru, mengucilkan tenaga medis, mengucilkan orang-orang dari etnis dan suku tertentu yang dianggap sebagai golongan yang membawa virus, serta menolak pemakaman jenazah yang meninggal akibat Covid-19.

Semua konsep dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memberikan kontribusi sebagai bahan acuan, masukan, dan perbandingan dalam kajian ini terkait dengan stigmatisasi di masa pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, lokasi penelitian, dan pendekatan penelitian. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap serta menganalisa pengalaman-pengalaman para mantan pasien Covid-19 serta strategi yang digunakan dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat. Mantan pasien Covid-19 yang berusaha dianalisis dalam penelitian ini adalah yang berlokasi pada daerah dengan tingkat pengetahuan terkait mitigasi pandemi rendah seperti di daerah pedesaan. Terakhir, hasil penelitian lebih berfokus pada pendekatan fenomenologi yang berusaha diungkap melalui perspektif sosiologi. Analisis yang dilakukan berusaha mengungkap pengalaman serta strategi pasien Covid-19 dan keluarga dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat.

Pengalaman

Pengalaman merupakan kejadian atau peristiwa yang pernah dialami maupun dirasakan oleh seseorang yang kemudian terpatrit dan tersimpan dalam ingatan. Saparwati, (2012) menyatakan bahwa ketika seorang individu mengalami, merasakan, atau menjalani suatu peristiwa baik itu sudah lama maupun belum lama terjadi berarti individu tersebut telah memiliki suatu pengalaman. Tak hanya itu, pengalaman juga

dapat diartikan sebagai serangkaian peristiwa yang ditangkap oleh indera manusia. Pengalaman tersebut yang kemudian bisa diberikan kepada siapapun dalam kehidupan sosial serta dapat menjadi pedoman serta pembelajaran bagi setiap insan manusia.

Strategi

Kata strategi asalnya dari bahasa Yunani yaitu *strategos*. ‘Stratos’ yang berarti militer dan ‘ag’ yang berarti memimpin dengan artian sesuatu yang dilakukan oleh para anggota militer yang digunakan untuk menyusun rencana dengan tujuan memenangkan perang. Secara umum, strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Griffin (2004) memberikan definisi strategi sebagai sebuah rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi sendiri bukan hanya istilah yang digunakan dalam bidang ekonomi saja melainkan juga bisa digunakan untuk mencapai tujuan diluar bidang ekonomi. Adapun seperti contoh strategi seorang siswa untuk mencapai tujuannya yakni mendapatkan peringkat kelas. Selain itu dalam bidang sosial, strategi juga bisa dicontohkan dengan melihat fenomena strategi pendatang agar bisa diterima di tempat tinggal yang baru. Maka dari itu dapat disimpulkan tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan strategi tidak hanya di bidang ekonomi saja.

Stigmatisasi

Stigmatisasi merupakan proses sosial ketika seorang individu terpinggirkan dalam lingkungan sosial. Subu et al., (2018), menyatakan bahwa seorang individu yang terpinggirkan dan diberi label menjadi individu abnormal atau membuat malu maka telah mengalami stigmatisasi. Kata ‘stigma’ berasal dari bahasa Yunani kuno yang memiliki arti ‘bercak’ atau ‘tanda’. Penandaan ini bisa berupa goresan maupun luka bakar yang ditorehkan pada tubuh seorang individu yang disebut budak, penjahat, dan tindakan kriminal lainnya. Orang-orang tersebut yang diklaim sebagai orang yang memiliki cacat moral dan karena itu keberadaannya harus dijauhi (Gani, 2018). Kata ‘stigma’ juga digunakan dalam istilah “stigma sosial”, yakni tanda atau label bahwa seseorang diklaim ternoda dan tercemar.

Penelitian ini merujuk pada pemikiran Erving Goffman tentang ‘stigma’. Goffman (1963), mendefinisikan stigma sebagai sebuah keadaan dimana individu terdiskualifikasi dari penerimaan sosial yang utuh. Pelabelan ini bisa melekat pada objek yang dianggap berbeda dengan dirinya atau dengan orang pada umumnya. Dengan kata lain, penilaian terhadap baik buruknya perilaku tergantung pada penilaian itu sendiri. Goffman menggunakan konsep stigma untuk menggambarkan seorang individu yang dianggap tidak berharga secara moral, maka dari itu dengan definis lain stigma merupakan perlakuan dan penilaian untuk seseorang yang secara moral dianggap tidak berharga. Goffman (1963), menjelaskan bahwa stigma adalah cap untuk memberikan perbedaan pada seseorang, seperti orang dengan warna kulit berbeda

(etnis), ukuran tubuh, agama, gender dll. Pemberian stigma di kehidupan sosial umumnya terjadi dengan proses individu direndahkan oleh individu lain yang dianggap berbeda dengan diiringi pemberian stereotip, prasangka dan diskriminasi. Label negatif yang melekat pada tubuh seseorang ini tentu saja akan mempengaruhi kehidupan sosial individu tersebut.

Teori *Labelling*

Pada penelitian ini menggunakan pisau analisis teori *labelling* dari Edwin M. Lemert. Teori *labelling* ini diilhami oleh teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Teori *labelling* dibentuk sebagai lanjutan dari studi tentang deviasi atau penyimpangan perilaku. Teori ini merupakan teori yang menolak adanya teori struktural fungsional yang tahu bahwa deviasi menjadi sebuah penyimpangan yang dapat mengganggu norma sosial pada masyarakat. Berdasarkan pada teori *labelling*, deviasi bukanlah suatu cara seseorang berperilaku, melainkan “nama” yang diberikan pada sesuatu seperti sebuah label/penandaan. Hal ini mengindikasikan bahwa deviasi bukanlah sesuatu yang melekat menggunakan sikap melainkan akibat dari bagaimana individu dan sikap mereka saat pemberian label tersebut. Secara sederhana *labelling* dapat didefinisikan menjadi proses melabel seseorang. *Label* yang diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut. *Labelling* pada akhirnya seringkali diartikan sebagai cap sosial atas seorang individu, akibatnya terjadi kontrol sosial atas diri seorang inividu (Juliani, 2018).

Teori *labelling* secara sederhana mengemukakan dua hal yakni, pertama orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Penilaian itu sendiri didasari oleh standarisasi yang telah melekat pada pemikiran orang lain dan sudah disebut kategori oleh masyarakat. Sebagai akibatnya jika ada hal-hal yang tidak masuk dalam kategori tersebut akan disebut menyimpang. Kedua, penilaian itu dapat berubah dari waktu ke waktu. Edwin M. Lemert memfokuskan pemikirannya pada suatu perkiraan bagaimana sistem sosial dapat mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa proses penjulukan atau pelabelan ini membawa pengaruh besar kepada kehidupannya. Julukan yang bertentangan pada kehidupan mereka sendiri akan merubah pandangannya seperti gambaran orisinil diri akan tergantikan oleh gambaran diri baru yang diberikan orang lain walaupun pada awalnya hal tersebut bertentangan dengan diri mereka.

Berkaitan dengan judul penelitian pengalaman dan strategi keluarga pasien Covid-19 dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat, peneliti menggunakan gagasan fikiran Edwin M. Lemert dalam teori *labelling*nya. Berdasarkan konsep diatas, label atau pemberian stigma diberikan kepada individu maupun kelompok lainnya yang tidak sesuai dengan kategori penilaian yang telah ditetapkan dan berlaku di dalam masyarakat. Dalam fenomena pemberian stigma kepada pasien Covid-19 dan keluarga

hingga akhirnya pemberian perlakuan diskriminatif juga sebagai bentuk dari *Labelling* yang diberikan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjadi sebuah prosedur untuk melakukan sebuah penelitian. Rinaldi (2017), menyatakan bahwa metode penelitian menjadi pengikat sistematis yang berisi langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan dalam sebuah penelitian (Rinaldi, dkk. 2017). Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan berfokus pada salah satu pendekatan sosiologi yakni fenomenologi. Metode kualitatif dipilih sebab dapat memberikan hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian. Dari hubungan tersebut dapat memberikan gambaran atau uraian terhadap fenomena yang hendak dikaji dengan sejelas mungkin. Melalui metode ini, peneliti dapat menguraikan serta mengidentifikasi pengalaman dan strategi mantan pasien Covid-19 dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dipilih sebab sesuai dengan tujuan penelitian yakni ingin memahami suatu fenomena dengan sejelas dan sedalam mungkin yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Alasan menggunakan lokasi tersebut karena Kecamatan Labang menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang masih kental dengan pendekatan kultural berbasis kearifan lokal khususnya dalam upaya mitigasi pandemi. Hasil survei yang dilakukan oleh Heny Triyaningsih (2020), sebanyak 60% masyarakat Madura menggunakan pendekatan kultural dan agama dalam rangka mitigasi pandemi karena masih kurangnya informasi yang diterima masyarakat. Disamping itu pula, pola pikir sebagian besar masyarakat yang masih tradisional dan belum meratanya teknologi membuat arus informasi terkait pandemi Covid-19 dan juga upaya mitigasinya masih sangat minim. Hal tersebut tetnu berkait pada respon dan sikap masyarakat terhadap orang-orang yang terjangkit Covid-19. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal Kecamatan Labang menjadi salah satu lokasi yang memiliki banyak orang yang terinfeksi Covid-19 di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Labang memiliki fasilitas umum yang menjadi pintu awal masuk dan keluarnya masyarakat ke Pulau Madura yakni jembatan Suramadu. Jembatan tersebut menjadi penghubung antara Madura dengan Surabaya, yang akhirnya menyebabkan potensi penularan virus Covid-19 lebih besar terjadi.

Penelitian ini memfokuskan pada subjek penelitian pada orang-orang yang telah atau sedang terjangkit Covid-19 di Kecamatan Labang. Tak hanya pasien, keluarga sebagai orang terdekat dengan pasien juga menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Pasien dan keluarga diwawancarai terkait pengalaman mereka dalam menghadapi stigmatisasi yang diberikan oleh masyarakat serta mengungkap strategi apa yang mereka gunakan. Pemilihan informan sebagai subjek penelitian ditentukan oleh data admintrasi di Puskesmas Kecamatan Labang tentang rekapan pasien Covid-19 yang

ditemukan sebanyak 7 orang dari keluarga yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan yakni pada pertengahan Oktober hingga pertengahan November 2021 dengan menyesuaikan kondisi di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di masa pandemi maka proses pengumpulan data dilakukan melalui metode daring dan luring dengan menyesuaikan keamanan informan dan peneliti. Pengumpulan data secara daring dilakukan dengan menggunakan *platform* aplikasi *WhatsApp*. Setelah data diperoleh, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992), teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengalaman dalam Menghadapi Stigmatisasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan mengenai fenomena stigmatisasi negatif pada pasien Covid-19, ditemukan bahwa sebanyak 7 orang telah terpapar Covid-19 dari rentang Juli – Oktober 2021. Dari ketujuh informan yang menjadi inti permasalahan, semua informan mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan respon dari masyarakat yang mengarah pada perlakuan diskriminatif disertai pemberian label. Berbagai bentuk perlakuan diskriminatif diterima selama menjalani musibah ini, seperti pengucilan pasien dan juga keluarga. Dari ketujuh informan, lima diantaranya mengakui banyak dari lingkungan sekitarnya yang menunjukkan secara terang-terangan bahwa kehadiran mereka adalah sebuah malapetaka. Mereka mengakui bahwa ada beberapa orang (tetangganya) yang secara langsung menyatakan bahwa kehadiran keluarganya tidak diharapkan oleh lingkungan semenjak ada salah seorang anggota keluarga mereka yang terpapar Covid-19.

Perlakuan diskriminatif dan pemberian stigma oleh masyarakat juga mengarah pada pelecehan status. Di mana pelecehan status dilakukan dengan menghubungkan dengan pekerjaan dan kegiatan sehari-hari pasien. Pekerjaan dan kegiatan pasien Covid-19 dianggap menjadi penyebab terpaparnya Covid-19 yang menimbulkan masalah baru bagi lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Beberapa informan mengatakan bahwa saat lagi gempar masalah muncul maka saat itu pula tetangga mulai menjauhi mereka. Hal itu terjadi karena adanya anggapan bahwa ketika sudah terpapar virus Covid-19 maka akan susah sembuh dan bahkan peluang untuk hidup dianggap semakin rendah. Hal ini sudah tentu menjadi hal yang pasti sebagai respon dari kondisi baru di masyarakat. Virus Covid-19 yang tergolong masih baru menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kebenaran dari virus tersebut. Selain itu, masih banyaknya informasi palsu yang beredar terkait faktor penyebab, potensi penularan, dan cara penyembuhan, juga turut mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan juga keluarga.

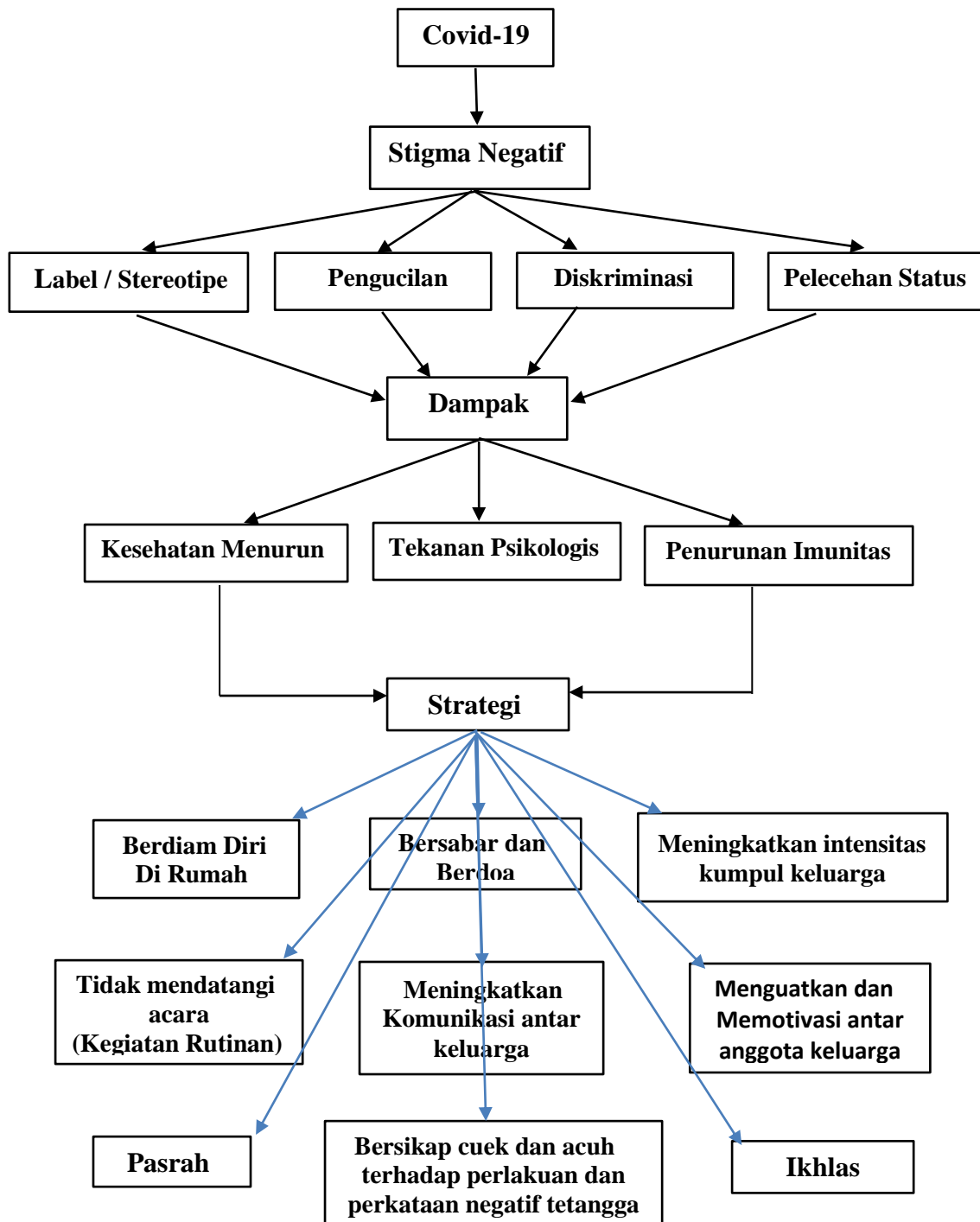
Gambaran mengenai dampak stigma sudah terlihat jelas seperti perasaan cemas, takut dan kecewa. Hal tersebut menjadi reaksi alamiah dan reaksi emosional subyektif yang terjadi akibat perubahan status yang mereka terima. Bahkan, fenomena baru ditemukan bahwa mereka yang telah terpapar Covid-19 memutuskan untuk menutupi statusnya agar tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Perjuangan para penyintas Covid-19 dilakukan dengan berbohong agar mereka tetap diterima di lingkungan sosialnya. Perasaan cemas malu yang dirasakan oleh pasien dan juga keluarga tentu berperan dalam kejujuran status (Abudi et al., 2020). Keluarga dan individu berusaha menyembunyikan statusnya kepada lingkungan sosial agar mereka tidak mendapatkan perilaku diskriminatif dari masyarakat. Adanya perasaan cemas dari dampak yang dihasilkan oleh label atau stigma menyebabkan mereka enggan untuk mengakui kebenaran statusnya tersebut.

Dari hasil temuan, beberapa keluarga pasien mengatakan bahwa informasi yang beredar di media massa terkait stigmatisasi dan diskriminasi mengundang kluster baru di masyarakat. Stigma yang beredar menimbulkan perlakuan diskriminatif yang tentu hal ini berdampak pada kenyamanan pasien Covid-19 dan keluarga. Di samping itu, mereka juga memaklumi adanya respon masyarakat dan lingkungan sekitarnya dengan perilaku diskriminatif yang diberikan tersebut, namun memang para keluarga pasien Covid-19 juga menyayangkan respon yang seperti itu. Respon masyarakat yang cenderung mendiskriminasi membawa dampak yang cukup signifikan pada mental serta kesehatan anggota keluarga. Seluruh informan menyatakan bahwa banyak perubahan dalam anggota keluarga mereka yang disebabkan oleh stigmatisasi masyarakat semenjak salah satu anggota keluarga mereka terpapar Covid-19.

Strategi dalam Menghadapi Stigmatisasi Masyarakat

Pemberian stigma dan perlakuan diskriminatif dari masyarakat membawa dampak buruk pada kesehatan dan psikologis pasien dan keluarga. Penurunan kesehatan dan tekanan psikologis disebabkan karena perlakuan dari masyarakat dan lingkungan sekitar yang tidak menerima kehadiran pasien Covid-19 dan keluarga. Berbagai perlakuan serta perkataan diskriminatif dari masyarakat membawa pengaruh pada keluarga pasien Covid-19. Dari seluruh informan mereka mengakui bahwa respon dari masyarakat perkataan dan tindakan mempengaruhi psikologis dan imunitas mereka yang akhirnya berdampak pada penurunan kesehatan.

Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh mantan pasien Covid-19 dan keluarga dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat. Masing-masing keluarga mempunyai strategi masing-masing dengan menyesuaikan bentuk stigma dan perlakuan diskriminatif yang mereka terima. Strategi yang digunakan menyesuaikan kondisi dari lingkungan sekitarnya. Adapun strategi yang digunakan oleh mantan pasien Covid-19 dan keluarga dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat dapat dilihat dalam bagan berikut :



Sumber : Hasil Penelitian tahun 2020

Dari wawancara yang telah dilakukan, memperoleh hasil bahwa strategi utama yang dilakukan oleh keluarga dan mantan pasien Covid-19 dalam menghadapi

stigmatisasi masyarakat adalah bersabar dan menahan diri untuk tetap berada di rumah. Hal ini bertujuan agar mereka tidak mendengar perkataan dan perilaku diskriminatif para tetangganya, seperti yang dikatakan oleh informan 1 yaitu :

“Kalau keluarga kami lebih ke pasrah, memperbanyak istighfar, dan lebih mementingkan kesehatan keluarga daripada menggubris perkataan sama perlakuan orang-orang. Aku pribadi sering banget ngehubungin kakakku yang lagi di karantina, ya walaupun satu rumah tapi tetap saja aku gabisa datang langsung ketemu sama dia. Tiap hari ya aku nanya sudah makan atau belum, ngingetin buat minumm obat, berjemur, sama olahraga. Terus ya saling ngingetin anggota keluarga yang lain biar jangan keluar rumah dulu”. (MF, 29 september 2022, 19.11 WIB).

Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa menahan diri dirumah dan bersabar adalah hal yang bisa dilakukan untuk bisa menghadapi musibah ini. Selain itu juga kepedulian antar sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan untuk menunjukkan rasa kepedulian. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat informan 4 yang menyatakan bahwa :

“Langkah yang bisa dilakukan dalam menghadapi musibah ini adalah dengan bersabar dan tidak memperdulikan perkataan-perkataan serta perlakuan dari masyarakat yang kurang mengenakkann tersebut”. (H, 24 september 2020, 10.13 WIB).

Informan 3 juga menambahkan bahwa strategi yang bisa digunakan adalah tetap berada dirumah saja untuk menghindari perkataan dan perlakuan masyarakat yang cenderung mengarah pada diskriminatif. Dengan berdiam diri dirumah dianggap sebagai langkah yang tepat untuk tetap menjaga imunitas tubuh dan kesehatan mental keluarga. Hampir sama dengan informan 3 & 4, informan 7 memberi pernyataan bahwa dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat, bersikap sabar dan cuek (tidak memerdulikan perkataan tetangga) menjadi hal penting untuk dilakukan. Selain itu, sikap perduli dan hanya berfokus pada kesehatan dan kesembuhan anggota keluarga menjadi hal utama yang harus difikirkan. Berbeda dengan strategi yang digunakan oleh informan 1, 3, 4, 7, informan 5 menggunakan strategi menjaga komunikasi antar anggota keluarga dengan meningkatkan intentitas kumpul keluarga. Seperti pernyataan yang diungkapkan :

“Kita sering berkumpul di ruang tengah, tujuannya ya supaya tau kondisi anggota keluarga satu sama lain. Pokoknya selama ada musibah ini kami sekeluarga sering berkumpul di ruang tengah biar mereka gak terus-terusan kepikiran dan ada aktivitas lain. Selain itu saya juga lebih sering ngasih wejangan gitu ke anggota keluarga saya supaya jangan terlalu memikirkan dan ya coba untuk ikhlas”. (MY, 25 September 2020. 13.00 WIB).

Dari jawaban informan kelima tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatkan intensitas kumpul keluarga dan berinteraksi antar sesama merupakan strategi yang digunakan dalam menghadapi stigmatisasi yang diberikan oleh masyarakat. Informan 2 dan 6 juga memberikan pernyataan serupa bahwa mereka meningkatkan komunikasi keluarga dengan sekedar menanyakan kabar, mengingatkan untuk makan, berolahraga,

dan minum obat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan sikap peduli terhadap kesehatan pasien dan berharap bahwa kesembuhan pasien adalah hal yang mereka tunggu.

Dari berbagai pemaparan yang telah disampaikan informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh mantan pasien Covid-19 dan keluarga dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat. Strategi yang digunakan menyesuaikan kondisi dari lingkungan sekitarnya. Adapun strategi yang digunakan oleh keluarga mantan pasien Covid-19 meliputi, meningkatkan komunikasi dan meningkatkan intensitas interaksi antar anggota keluarga, berdiam diri dirumah, tidak mendatangi acara (kegiatan rutin), saling menguatkan dan memotivasi antar anggota keluarga, tidak memperdulikan perkataan serta perlakuan negatif masyarakat, pasrah, ikhlas, serta bersabar dan berdoa. Berbagai strategi tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan dan mental serta psikologis anggota keluarga dan menjaga imunitas pasien Covid-19.

Stigmatisasi Mantan Pasien Covid-19 dalam Perspektif Teori *Labelling*

Jika dianalisa menggunakan teori *Labelling* yang dikemukakan oleh Edwin M. Lemert, fenomena yang dialami oleh mantan pasien Covid-19 dan keluarga adalah sebagai sebuah keadaan yang mana individu terdiskualifikasi dari penerimaan sosial yang utuh dan objek yang dianggap berbeda dengan orang pada umumnya cenderung akan terdiskualifikasi dari lingkungan sosialnya berdasarkan label yang telah melekat. Pemberian stigma di masyarakat umumnya terjadi dengan proses individu direndahkan oleh individu lain yang dianggap berbeda dengan diiringi pemberian stereotip, prasangka dan diskriminasi. Label negatif yang melekat pada tubuh seseorang ini tentu saja akan mempengaruhi kehidupan sosial individu tersebut. Dimana berdasarkan konsep diatas, label atau pemberian stigma diberikan kepada individu maupun kelompok lainnya yang tidak sesuai dengan kategori penilaian yang telah ditetapkan dan berlaku di dalam masyarakat. Dalam fenomena pemberian stigma kepada mantan pasien Covid-19 dan keluarga hingga akhirnya pemberian perlakuan diskriminatif juga sebagai bentuk dari *Labelling* yang diberikan masyarakat.

Fenomena *Labelling* yang muncul pada keluarga mantan pasien Covid-19 menjadi dampak dari studi deviasi atau penyimpangan perilaku. Dalam hal ini masyarakat melihat hal yang berbeda dari mantan pasien dan keluarga dengan kebanyakan masyarakat umumnya. Adanya virus yang melekat pada tubuh para mantan pasien Covid-19 membuat mereka dianggap sebagai hal yang berbeda dan membahayakan sehingga memunculkan berbagai respon dari masyarakat seperti pengucilan yang akhirnya berpotensi adanya perlakuan diskriminatif. Masyarakat tidak hanya berfokus pada mantan pasien Covid-19 saja, akan tetapi keluarga mantan pasien Covid-19 juga di anggap sebagai kelompok yang harus dihindari karena keluarga sebagai orang yang intens berinteraksi dengan pasien Covid-19.

Label dan stigma muncul karena masih kurangnya pemahaman dari masyarakat mengenai Covid-19. Kurangnya pemahaman yang mendalam dari masyarakat pada informasi Covid-19 inilah yang menimbulkan ketakutan berlebihan sehingga menyebabkan pemberian label dan stereotip yang kebenarannya masih diragukan. Dengan hal tersebut, menimbulkan berbagai persepsi di masyarakat, dimana masih banyak orang yang memiliki anggapan bahwa siapapun yang telah terpapar Covid-19 akan sukar untuk sembuh dan akan berakibat fatal seperti kematian. Dengan demikian menyebabkan banyak orang awam yang memiliki ketakutan berlebihan dan menimbulkan perlakuan diskriminatif seperti pengucilan pada orang-orang yang terinfeksi Covid-19 beserta keluarga.

5. PENUTUP

Pandemi Covid-19 menimbulkan efek sosial. Seseorang atau keluarga yang terinfeksi ramai-ramai dikucilkan. Di beberapa wilayah tidak sedikit mantan pasien positif Covid-19 dan juga keluarganya menjadi korban stigmatisasi dan diskriminasi salah satunya di Kecamatan Labang. Terdapat tujuh keluarga yang terpapar Covid-19 dengan rata-rata mendapatkan perlakuan serupa dari masyarakat. Berbagai perlakuan dan perkataan yang mengarah pada tindakan diskriminasi diterima hingga adanya pemberian label atau stigmatisasi. Berbagai strategi telah dilakukan oleh para keluarga dan mantan pasien Covid-19 dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat. Peningkatan intensitas komunikasi di dalam keluarga menjadi strategi utama mereka untuk menghadapi musibah ini. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga kesehatan mental keluarga dan mantan pasien Covid-19 dalam menyikapi berbagai respon yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Selain itu, bersabar dan berdoa juga menjadi kunci dalam upaya penguatan kesehatan mental dan imunitas anggota keluarga. Keluarga dan mantan pasien Covid-19 cenderung tidak terlalu memikirkan perkataan dan perlakuan lingkungan sekitar yang menyakitkan. Pasrah dan sadar diri juga mejadi strategi utama mereka dalam menghadapi stigmatisasi yang dilakukan oleh masyarakat seperti mengurangi intensitas temu dengan orang lain, tetap berada dirumah, serta tidak mendatangi pertemuan-pertemuan yang melibatkan orang lain di keluarga besar.

Saran

Stigma pada pasien Covid-19 harus dihilangkan sebab stigma akan menimbulkan marginalisasi dan memperburuk status kesehatan serta tingkat kesembuhan. Pihak kesehatan juga mengajak seluruh elemen masyarakat untuk melawan pemberian stigma serta tidak mengucilkan mereka yang terinfeksi Covid-19. Dalam keadaan seperti saat ini, seluruh lapisan masyarakat dituntut untuk saling bahu membahu bersama-sama menghadapi pandemi global seperti memberikan dukungan. Dukungan tidak hanya berasal dari keluarga dan kerabat terdekat, melainkan seluruh masyarakat diharuskan untuk turut memberikan perlakuan baik dan dukungan kepada orang-orang yang telah terinfeksi Covid-19. Dukungan tersebut bertujuan untuk

meningkatkan mental dan psikis pasien Covid-19 sebagai peningkatan imun tubuh yang paling dibutuhkan dalam proses penyembuhan dari Covid-19.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2020). Stigma terhadap orang positif. *Https://Papers.Ssrn.Com/Sol3/Papers.Cfm?Abstract_Id=3582624*, 11–24. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3582624
- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- Dwinantoaji, H., & DW, S. (2020). Human security, social stigma, and global health: the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Thee Medical Sciences (Berkala Ilmu Kedokteran)*, 52(03), 74–81. <https://doi.org/10.19106/jmedscisi005203202014>
- Gani, wisnu. 2018. Strategi orangtua dalam menghadapi stigma sosial bagi anak berkebutuhan khusus, *Skripsi*, Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang Malang.
- Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen; edisi ketujuh jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Goffman, E. (1963). *Stigma : Notes on the Management of Spoiled Identity*. Simon & Schuster Inc.
- Juliani, R. (2018). Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar Di Kampus. *Community*, 4(April), 90–104.
- Livana, Setiawati, L., & Sariti, I. (2020). Stigma dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Positif Covid-19. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95–100. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/download/952/579/%0D>
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.
- Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, M., & Hanafi, A. S. (2020). Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 98–109. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>
- Pradana, A. A., Casman, C., & Nur'aini, N. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(2), 61–67.
- Rinaldi, Soni Faisal. Mujiyanto, B. (2017). *Metode Penelitian dan Statistik* (P. P. Su. D.

M. Kesehatan (ed.)). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

- Saparwati, M. 2012. Stusi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang Dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa, *Thesis*, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok.
- Setiawati, L., Sariti, I., & Livana, P. (2020). Stigma dan perilaku masyarakat pada pasien positif covid-19. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95–100.
- Subu, M. A., Waluyo, I., Nurdin, A. E., Priscilla, V., & Aprina, T. (2018). Stigma, Stigmatisasi, Perilaku Kekerasan dan Ketakutan diantara Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia: Penelitian Constructivist Grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), 53. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2018.030.01.10>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>